

PANCASILA DALAM BINGKAI MEDIA INDONESIA: ANALISIS WACANA KRITIS

Shilva Lioni
Universitas Pendidikan Indonesia
shilvalioni@student.upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana makna “Pancasila” dibingkai dan direpresentasikan dalam pemberitaan online editorial Media Indonesia, dimana adanya pergeseran dan perubahan pada proses pemaknaan terhadap Pancasila yang terjadi dewasa ini menjadi isu krusial dalam penelitian ini. Pergeseran dan perubahan dalam pemaknaan ditemukan dengan membandingkan dua artikel pada pemberitaan online Media Indonesia yakni pada tahun 2016 dan 2017 yang mana diasumsikan mengindikasikan waktu kapan nilai atau proses pemaknaan mulai bergeser. Dalam menganalisis teks secara keseluruhan, penulis menggunakan metode kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penulis mengambil dan melakukan analisis dari data berbasis korpus untuk menelaah frekuensi kemunculan kata dominan yang hadir dan diperoleh dari telaah kemunculan pemarkah leksikal “Pancasila” dalam dua artikel berita ini. Hasil analisis menunjukkan adanya pergeseran dan perubahan pada proses pemaknaan terhadap Pancasila, dimana makna “Pancasila” yang ditampilkan diidentikkan dengan konsep “persatuan”, “agama” dan “toleransi” dari yang sebelumnya dimaknai sebagai “landasan”, “falsafah”, dan “dasar Negara”. Penelitian ini kemudian menyoroti dan menganalisis beberapa pertimbangan yang diduga berkaitan erat dan melatar-belakangi terjadinya fenomena ini, yakni realita sosial, konteks situasi dan faktor-faktor kepentingan lainnya dalam rangka untuk menyoroti dan membongkar makna keseluruhan dan kepentingan dibalik pergeseran dan perubahan pada proses pemaknaan yang terjadi. Secara garis besar, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Dimana metode deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan keadaan yang ada berdasarkan data dan fakta yang dikumpulkan yang mana kemudian disusun secara sistematis dan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan secara rinci, penuh makna dan mendalam.

Kata kunci: *Pancasila, pergeseran makna, wacana, propaganda, teks framing, Media Indonesia.*

Pendahuluan

Teks selalu menjadi hal menarik dan krusial untuk dikaji sehingga tak jarang bila kemudian berbagai disiplin ilmu hingga saat ini masih menjadikan kajian teks sebagai sebuah kajian yang menarik untuk diteliti. Salah satu bahasan terkait kajian teks yang banyak menarik perhatian dewasa ini adalah analisis wacana kritis dimana berbicara mengenai teks dalam konteks ini, seringkali dihubungkan dan tidak terlepas dari realita sosial yang membentuknya yakni seperti siapa yang memproduksinya, dalam situasi yang seperti apa, melalui elemen apa

dan demi atau untuk kepentingan apa.

Analisis wacana kritis (AWK) melihat bahwasanya sebuah makna yang diekspresikan melalui bahasa tidak bisa diinterpretasi hanya melalui struktur internal dari sebuah bahasa saja, namun lebih jauh analisis pada tataran ini ditujukan dan berusaha untuk membongkar sebuah makna, maksud dan kepentingan khusus yang tersembunyi dibalik sebuah struktur bahasa yang mana terkadang kehadirannya disamarkan dan tidak terlihat secara eksplisit. Teks pada tataran ini seringkali dipandang sebagai media atau tempat bagi “penyemaian” ideologi, baik politik, ekonomi, agama, budaya, dan sebagainya. Dimana bahasa dalam konteks ini seringkali diduga muncul dan dimanipulasi untuk kepentingan tertentu.

Artikel ini kemudian mencoba untuk mengangkat dan memaparkan analisa penggunaan bahasa dalam media yakni dalam teks pemberitaan, dimana adanya pergeseran informasi mengenai sebuah subjek dalam pemberitaan ditelaah dalam artikel ini. Penelitian difokuskan pada salah satu konsep fundamental bangsa, Pancasila, dimana adanya pergeseran pemaknaan terhadap Pancasila yang ditampilkan dan direpresentasikan dalam dua artikel pemberitaan *online* pada editorial Media Indonesia mengindikasikan adanya sebuah maksud tersirat dan kepentingan tersembunyi dibalik teks dimana hal ini tidak terlepas dari pengaruh realita, praktek dan konteks sosial yang ada dibalik teks. Isu Pancasila diangkat tidak terlepas dari krusialnya permasalahan terkait toleransi antar pihak yang terjadi dewasa ini, dimana peran media dalam menampilkan berita terkait konsep-konsep fundamental dalam Negara seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI dan sebagainya yang mana cenderung ikut serta diwarnai dan dimanipulasi sedemikian rupa untuk berbagai kepentingan menjadi penting untuk ditelaah. Kajian akan dihubungkan dengan analisis wacana kritis yakni dalam mengungkap maksud yang hadir dalam kecenderungan perubahan yang terjadi. Penulis tertarik untuk melihat bagaimana makna “Pancasila” dibingkai secara berbeda dalam Media Indonesia dimana adanya isu propaganda media disinyalir hadir melatar-belakangi kemunculan fenomena ini, karena seperti yang kita ketahui praktik kebahasaan dalam media seringkali dihubungkan dengan adanya keberpihakkan. Media seringkali dijadikan sebuah sarana atau pendukung dari suatu ideologi tertentu dan dimanfaatkan demi kepentingan penguasa dibaliknya.

Landasan Teori

Teks adalah sesuatu hal yang kompleks. Berbicara soal teks, tidak terlepas dari

bagaimana suatu realita dibentuk dan dikonstruksi melalui bahasa, dimana seringkali berbagai kondisi diduga hadir dan mewarnai sebuah teks. Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwasanya kajian teks sangatlah erat dengan kajian wacana walaupun sedikit berbeda dengan definisi teks pada umumnya, teks dalam wacana diartikan bukan hanya merujuk pada tataran sebuah bahasa dalam bentuk tertulis, namun lebih jauh mengacu pada ekspresi bahasa yang memiliki informasi, fungsi dan tujuan tertentu.

1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah sebuah pendekatan yang meyakini bahwasanya suatu makna pada wacana tidak terlepas dari konteks situasi yakni tempat dimana sebuah wacana diproduksi, baik itu konteks sosial, ideologi, dominasi kekuasaan, politik dan sebagainya. Dimana sebuah makna yang diekspresikan melalui bahasa tidak bisa diinterpretasi hanya melalui struktur internal dari sebuah bahasa saja, namun lebih jauh analisis pada tataran ini ditujukan dan berusaha untuk membongkar sebuah makna keseluruhan, maksud dan kepentingan khusus yang tersembunyi dibalik sebuah struktur bahasa yang mana terkadang kehadirannya disamarkan dan tidak terlihat secara eksplisit.

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa, dimana dalam analisis pada tataran jenis ini, bahasa diyakini dan dianggap bukan hanya sebagai sebuah elemen yang hanya bergerak pada tataran deskripsi saja, namun melebihi itu dianggap sebagai sebuah praktik sosial (Fairclough, 1995), yang menyebabkan dan mengindikasikan adanya sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa deskriptif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Halliday (1978) bahkan menyebutkan wacana sebagai "bahasa yang berfungsi", yakni bahasa sedang menjalankan tugasnya dalam konteks tertentu.

2. Analisis Wacana Kritis Fairclough

Fairclough (1995) mengembangkan konsep AWK dalam tiga tataran yang disebut sebagai *three-dimensional method of discourse* dimana bahasa yang hadir dan digunakan dalam semua media, baik itu tulis dan lisan diyakini selalu terdiri dari tiga dimensi yakni:

- (i) Fitur formal dalam teks yakni berisikan deskripsi linguistik seperti sintaksis, diksi, dan tata bahasa.
- (ii) Praktek diskursif seperti elemen yang terlibat dalam proses produksi dan pembuatan sebuah teks, seperti siapa yang mengkonsumsi teks dan melakukan interpretasi terhadap teks, dan siapa yang memproduksi teks.

(iii) Praktik sosial, yang mana difokuskan pada cara praktik diskursus membentuk atau dibentuk oleh kondisi sosiokultural. Sebuah ekspresi bahasa dalam tataran ini diyakini tidak terlepas dari dominasi konteks yakni dalam situasi dan lingkungan seperti apa sebuah bahasa diproduksi baik itu dari segi makna maupun tujuan produksinya dimana analisis pada tahapan ini akan merunut pada kondisi sosiokultural yang ada di sekitar teks.

Secara garis besar, analisis Fairclough menitik beratkan analisis wacana ke dalam tiga bentuk tataran yakni analisis teks (deskripsi), analisis praktik-praktik wacana (interpretasi) dan analisis praktik-praktik sosio-kultural (eksplanasi).

AWK adalah sebuah bentuk dari paradigma kritis yang mana merujuk pada proses penafsiran dimana melalui penafsiran, kita akan dapat memahami sesuatu secara lebih mendalam, yakni masuk menyelami teks dan menyingkap makna yang ada di baliknya (Eriyanto, 2008). Sehingga tak jarang berbagai penelitian dalam tataran AWK diwarnai dengan nuansa tafsir yang kritis.

3. Propaganda dan ideologi

Berbicara mengenai propaganda selalu dihubungkan dengan adanya maksud terselubung yang disampaikan dibalik sebuah fenomena. Menurut karya Laswell klasik, propaganda mempunyai definisi sebagai suatu kegiatan yang semata - mata diperuntukkan untuk mengendalikan opini melalui simbol yang signifikan atau membicarakan suatu hal yang entah akurat atau tidak akurat melalui cerita, rumor, laporan, gambar atau bentuk komunikasi sosial lainnya (Severin, 1997). Sementara itu, menurut Garth S. Jowett dan Victoria O'Donnell, propaganda adalah upaya yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi pikiran, dan mengarahkan kelakuan orang banyak dalam rangka mendapatkan reaksi yang diinginkan oleh penyebar propaganda (Shoelhi, 2012). Propaganda sendiri dalam penerapannya haruslah dilakukan dengan teknik - teknik tertentu yakni khusus dengan tujuan tidak diketahui oleh orang banyak atau kelompok tertentu yang dijadikan sasaran agar kemudian dapat berterima tanpa disadari.

Ada tujuh teknik propaganda yang diungkapkan oleh Decker (1967), diantaranya adalah:

a. Name-calling

Yakni berupa pemberian julukan atau sebutan dalam arti yang buruk. Teknik ini dapat berupa memberi cap buruk pada individu, kelompok, bangsa, ras, kebijakan-kebijakan, para praktisi, kepercayaan, dan cita-cita tertentu. Tujuan dari teknik ini biasanya ditujukan agar pembaca

atau pendengar dapat menolak atau mengutuk objek dari propaganda tersebut.

b. Glittering generalities

Teknik propaganda ini biasanya berusaha menyamakan sesuatu yang dipropagandakan dengan tujuan mulia dan luhur. Propaganda dalam tataran ini biasanya disampaikan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang mana mengesankan sebuah kebijaksanaan. Pelaku propaganda dalam hal ini berusaha membangkitkan perasaan subjektifitas dan hati masyarakat.

c. Testimonial

Teknik ini berupa pemberian sebuah kesaksian mengenai kebaikan atau keburukan sesuatu dengan tujuan untuk mempengaruhi massa agar mengikuti cara pandangnya.

d. Transfer

Teknik propaganda pada tataran ini biasanya seringkali menggunakan pengaruh dari seseorang tokoh yang paling berwibawa di lingkungan tertentu (sistem simbol). Dimana teknik ini memanfaatkan wibawa, kesepakatan, dan kehormatan sebagai sarana untuk memperkuat penerimaan masyarakat dalam propaganda.

e. Card-staking

Teknik ini mengarahkan masyarakat kepada keadaan pemikiran yang dikehendaki. Dalam teknik ini digunakan seni mengelabui demi kepentingan kelompok, bangsa, perbuatan, kepercayaan atau cita-cita tertentu.

f. Plain-folkz

Teknik semacam ini dilakukan dengan adanya semacam bentuk usaha merakyat dan menyederhana guna merebut kepercayaan masyarakat.

g. Bandwagon technique

Teknik ini bertujuan untuk membuat orang mengikuti tindakan banyak orang yang sudah sesuai dengan kehendak pembuat propaganda dimana informasi yang seolah-olah menampilkan fakta seringkali dikedepankan dalam teknik ini.

Metode Penelitian

Dalam menganalisis teks secara keseluruhan, penulis menggunakan metode kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dikembangkan dengan data berbasis korpus yang diperoleh dari WebCorp yakni berupa telaah kemunculan frekuensi terhadap kata yang dominan

hadir dan muncul terkait pemarkah leksikal “Pancasila” yang ditampilkan dalam pemberitaan Media Indonesia. Dimana data korpus dalam hal ini digunakan sebagai alat untuk melihat bagaimana makna “Pancasila” hadir dan dibingkai dalam artikel pemberitaan yang ada yakni melalui kecenderungan kata apa saja. Data penelitian diambil dari dua artikel pemberitaan *online* dalam editorial Media Indonesia yang ditampilkan dalam <http://news.metrotvnews.com/>, pada dua tahun yang berbeda yakni tahun 2016 dan 2017 dimana dua artikel ini dipilih karena diasumsikan dapat merepresentasikan dan memperlihatkan titik mulai bergesernya dan berubahnya makna Pancasila yang dihadirkan dan dibingkai dalam Media Indonesia, dimana perbedaan dan pergeseran yang terjadi dipaparkan secara lebih signifikan dibandingkan artikel-artikel lainnya yang juga memperlihatkan perubahan dan pergeseran serupa. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana Fairclough dimana Fairclough (1995) mengklasifikasikan bentuk analisis ke dalam tiga tataran dimensi yakni (1) analisis teks/deskripsi; (2) interpretasi, dan (3) penjelasan/eksplanasi. Secara garis besar, penelitian ini menggunakan AWK sebagai pisau analisis utama dimana dalam menganalisis dan menginterpretasi data yang ada, kombinasi antara deskriptif dan eksploratif digunakan dalam penelitian ini. Deskriptif dalam hal ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan keadaan yang ada berdasarkan data dan fakta yang dikumpulkan yang mana kemudian disusun secara sistematis dan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan secara rinci, penuh makna dan mendalam, sementara eksploratif adalah mencari tahu lebih mendalam mengenai suatu fenomena atau kasus dimana dari penemuan yang ada dapat dijadikan dan dihimpun menjadi sebuah hipotesis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari dua artikel berita yang dimuat dalam pemberitaan *online* Media Indonesia, yakni “Kelahiran dan Esensi Pancasila” dan “Pancasila adalah Titik Temu” yang mana diterbitkan dalam dua periode waktu berbeda yakni pada 01 Jun 2016 dan 12 Mai 2017, ditemukan adanya pergeseran dan perubahan yang ditampilkan pada proses pemaknaan Pancasila, dimana Pancasila dewasa ini cenderung diidentikkan dan dimaknai erat dengan konsep “persatuan”, “agama” dan “toleransi” dari yang sebelumnya dimaknai sebagai “landasan dasar Negara”. Berikut dipaparkan mengenai hasil penelusuran terhadap frekuensi jumlah kemunculan kata dominan yang muncul dan hadir dalam konteks pemarkah leksikal “Pancasila” sebagai tema utama dalam pemberitaan yang ditampilkan dalam dua artikel ini.

Word	Frequency
pancasila	29
filsafat	7
negara	7
pandangan	7
rumusan	5
dasar	5

kebangsaan	4
bangsa	3
kenegaraan	3
konstitusional	2
esensi	2
tonggak	2
prinsip	2
konstitusi	2
nasional	2
gagasan	1
falsafah	1

TABEL 1. Artikel “Kelahiran dan Esensi Pancasila”

(Sumber: <http://news.metrotvnews.com>)

Word	Frequency
agama	8
islam	6
perbedaan	5
alquran	4
keberagaman	5
beragama	2
bangsa	2
keyakinan	2
pemecahbelahan	1
mendebatkan	1
pihak-pihak	1
gagasan	1
monopoli	1
nonmuslim	1
religiositas	1
bernegara	1
membenci	1
umat	1
ekstremisme	1
etnik	1
intoleransi	1

TABEL 2. Artikel “Pancasila adalah Titik Temu”

(Sumber: <http://news.metrotvnews.com>) Pada tabel 1 dan 2, kita dapat mengamati adanya perbedaan signifikan yang ditampilkan terhadap kecenderungan kemunculan kata yang dominan hadir dalam konteks pemarkah leksikal “Pancasila” sebagai tema utama dalam dua artikel pemberitaan ini, dimana pada artikel pertama yakni artikel yang berjudul “Kelahiran dan Esensi Pancasila” menunjukkan bahwa dari total keseluruhan jumlah frekuensi kemunculan kata yang ditampilkan, kata-kata yang mengandung unsur-unsur terkait kebangsaan dan dasar Negara, seperti “falsafah”, “gagasan”, “tonggak”, “rumusan”, “Negara”, “kebangsaan” dan sebagainya mendominasi dan memiliki peran signifikan dalam menggambarkan konsep apa itu Pancasila, baik itu yang ditampilkan melalui pronomina atau kata ganti untuk pemarkah Pancasila seperti

penggunaan “rumusan lima prinsip dasar filsafat Negara dan pandangan hidup bangsa”, “dasar Negara”, maupun dalam pelabelan yang dilakukan terhadap Pancasila seperti sebagai “warisan dan karya bersama”, “dasar filsafat”, “pandangan hidup” dan lainnya.

- (1) ***“PANCASILA merupakan warisan dan karya bersama.”***
- (2) ***“...merupakan tonggak penting dalam perumusan dasar negara kita.”***
- (3) ***“Pada hari itulah, rumusan lima prinsip dasar filsafat negara dan pandangan hidup bangsa mulai menemukan bentuk awalnya dan istilah Pancasila pun mulai disebut sebagai namanya”***
- (4) ***“Meski demikian, untuk diterima sebagai dasar negara, rumusan Pancasila...”***
- (5) ***“Oleh karena itu, rumusan Pancasila sebagai dasar Negara...”***
- (6) ***“...Bung Karno menyebut Pancasila itu dengan istilah philosophische gronslag (dasar filsafat) dan weltanschauung (pandangan hidup).”***
- (7) ***“...komitmen bangsa Indonesia untuk menjadikan Pancasila sungguh-sungguh menjadi falsafah dan pendirian hidup bangsa.”***

Sementara itu berbeda dengan artikel pertama, pada artikel pemberitaan kedua justru makna Pancasila dimaknai dan dibingkai erat kaitannya dengan “toleransi” dan “agama” dimana pergeseran dan perubahan dalam proses pemaknaan terhadap Pancasila yang dilakukan Media Indonesia ditampilkan melalui pilihan judul, pilihan bahasa dan fitur linguistik lainnya. Adanya pelabelan, pendefinisian, dan bentuk tindak tutur representatif yang ditemukan dan ditampilkan pada artikel ini mengindikasikan bahwasanya daripada memaknai Pancasila sebagai landasan dasar Negara seperti yang dipaparkan dan dideskripsikan pada artikel di tahun sebelumnya, kehadiran Pancasila dalam artikel ini lebih dimaknai sebagai elemen penghubung yakni bukan topik utama, dimana dua pihak atau elemen saling bertentangan dan bersengketa serta agama cenderung lebih menjadi fokus utama dalam pemberitaan Pancasila yang dihadirkan. Hal ini dapat kita lihat dalam bentuk penekanan informasi mengenai perselisihan, perseberangan, persengketaan dan agama yang ditampilkan dalam pemberitaan sebagai berikut.

- (8) ***“Bangsa Indonesia harus bersyukur dengan adanya Pancasila sebagai titik temu berbagai perbedaan pendapat terkait dengan ideologi.”***
- (9) ***““Kita tidak bisa hidup tanpa perbedaan.....”***
- (10) ***“.....terkait dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini, yang tengah menghadapi intoleransi dan sikap sebagian kalangan yang menafikan keberagaman.”***
- (11) ***“.....Agama mengatakan cari titik temu...”***
- (12) ***““Saya yakin orang yang paham Alquran tidak akan melakukan pemecahbelahan, termasuk pada nonmuslim,” ujar Quraish.”***
- (13) ***“Di sisi lain, Gus Mus mengaku saat ini memang banyak kasus seseorang sulit menerima perbedaan.”***
- (14) ***“Kita sekarang mengukur sesuatu seenak diri, tidak mau perbedaan...”***

(15) “Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menilai ancaman keberagaman Indonesia saat ini ialah munculnya monopoli pihak-pihak tertentu dalam menilai kebenaran.”

Pancasila dalam hal ini tidak lagi dimaknai sebagai “landasan Negara” dimana diksi yang berkaitan dengan “filsafat”, “pandangan hidup”, “Negara” tidak lagi ditemukan, dimunculkan dan disorot dalam membingkai makna Pancasila dalam artikel ini, namun sebaliknya kemunculan kata seperti “toleransi”, “agama”, “perbedaan”, “pemecahbelahan” dan sebagainya yang cenderung dihadirkan dalam membingkai makna Pancasila. Persengketaan antar dua elemen atau kubu dimana isu keberagaman agama dan konflik antar agama seakan disiratkan melalui Pancasila. Dimana kecenderungan ini dapat kita lihat dan amati melalui pilihan kata, dan strategi penyampaian berita yang ditampilkan oleh media yang mana bahkan dalam proses pemingkai informasi menyertakan nama-nama dan opini dari tokoh-tokoh ternama Islam untuk memperkuat dan mendukung representasi yang ditampilkan dalam pemberitaan yakni menegaskan dan memperjelas makna konotasi dari adanya pertentangan, persengketaan dan relevansinya dengan agama.

Adanya perbedaan yang ditampilkan oleh Media Indonesia dalam membingkai makna Pancasila dalam beberapa waktu belakangan menjadi hal tidak wajar jika ditelaah dari persepektif wacana kritis Fairclough, dimana adanya fenomena ini secara tidak langsung mengindikasikan ada maksud tertentu, praktik sosial, konteks dan kepentingan tertentu yang terlibat dibalik ketidak-konsistenan yang ditampilkan Media Indonesia. Dimana melalui perubahan fokus pilihan kata yang ditampilkan dan digunakan, kita dapat mengindikasikan secara tidak langsung sebuah alasan yakni berupa kasus yang berkaitan dengan agama yang terjadi belakangan ini yang mana disinyalir hadir memicu dan melatar belakangi terjadinya pergeseran dan perubahan pada proses pemaknaan yang terjadi jika hal tersebut ditinjau dari mayoritas pilihan kata yang ditampilkan, pendefenisian dan pelabelan yang dilakukan media.

Seperti yang kita ketahui, Media Indonesia (MI) adalah sebuah media yang diketuai oleh Surya Paloh sebagai direktur utama dari Media Group yang mana juga merupakan seorang politisi dari sebuah partai politik yang tentu secara otomatis juga memiliki rekan politik, baik itu yang terlibat dalam pemerintahan ataupun tidak. Tentu tidak akan mengherankan jika kemudian kehadiran media dalam hal ini cenderung digiring untuk digunakan sebagai alat dalam merepresentasikan pandangan politik, ideologi dan kepentingan dari pemiliknya baik itu berupa

kepentingan politik, pribadi dan sebagainya dimana pembingkaiian berita yang ditampilkan secara tidak langsung akan cenderung disajikan dan diwarnai oleh berbagai kepentingan dibalikinya, salah satunya yakni politik.

Kasus persengketaan agama yang terjadi dewasa ini yang mana melibatkan Ahok, mantan gubernur Jakarta sebelumnya, menjadi aktor utama dalam berbagai peristiwa yang telah menyorot banyak perhatian publik dewasa ini baik itu dimulai dari kasus dugaan penistaan agama yang dilakukannya, permasalahan kampanye, pemilu pilkada DKI Jakarta yang berlangsung beberapa waktu lalu, kekalahan Ahok, hingga pengeblosan dirinya ke dalam penjara sebagai tersangka utama dalam kasus penistaan agama, disinyalir menjadi faktor kuat yang melatar-belakangi persegeseran dan perubahan yang terjadi dalam proses pembingkaiian terhadap pemaknaan Pancasila yang ditampilkan oleh Media Indonesia dewasa ini. Dimana sebagai media yang merupakan salah satu dari kubu pendukung Ahok yang mana diketuai oleh rekan dan mitra politik Ahok, MI dalam hal ini seakan gencar menanggapi rentetan kasus yang hadir bertubi-tubi tersebut melalui berbagai artikel pemberitaan yang dipaparkannya. Sebagai pihak yang dibilang pro, MI tak henti-hentinya berusaha menyuarakan dan menyerukan kebenaran dan keadilan dari sudut pandangnya untuk membela Ahok. Dan salah satu bentuk aksi nyata dalam pembelaan yang dilakukan MI terlihat jelas melalui penekanan terhadap kata “persatuan”, “toleransi” dan “keberagaman” yang ditampilkan dalam berbagai berita yang diterbitkannya, dimana isu perbedaan agama dan etnis kemudian diangkat sebagai bentuk pembelaan atas ketidak-adilan yang diperoleh Ahok. Ahok seolah disorot dan ditampilkan sebagai korban yakni minoritas yang mengalami ketidak-adilan dari kaum mayoritas dimana sampai hari ini, pandangan politik Media Group yang ditampilkan melalui berbagai artikel pemberitaan yang diterbitkannya, masih menampilkan kekonsistenan dalam membela dan memuat pemberitaan Ahok secara dominan yakni dengan menampilkan berita-berita positif terhadap tokoh politik yang didukungnya tersebut dalam berbagai isi pemberitaan yang ada termasuk salah satunya dalam pemberitaan terkait Pancasila. Dimana pemberitaan Pancasila sebagai tema utama dalam artikel pemberitaan seringkali diwarnai, diselipkan dan digunakan untuk menyorot adanya ketidak-adilan, marjinalitas dan minoritas. Pancasila dalam hal ini seakan hanya dijadikan dan digunakan sebagai alat untuk mengangkat isu permasalahan ketidak-adilan yang diterima Ahok secara implisit. Kehadiran Pancasila sebagai dasar dan filosofis Negara tidak lagi disoroti sebagai tema utama dalam berbagai artikel pemberitaan yang ditampilkan, namun permasalahan sengketa,

yakni toleransi, keberagaman antar agama lah yang lebih ditekankan dan disorot secara dominan ketika kita merujuk pada pemberitaan terkait Pancasila dewasa ini dalam Media Indonesia. Bahasa dalam hal ini seolah diolah sedemikian rupa, dimana berbagai istilah fundamental pun seringkali dimanfaatkan hanya untuk tujuan kepentingan politik dimana kehadiran kata-kata kunci nan fundamental ini pun cenderung digunakan hanya sebagai alat untuk menyampaikan sebuah pandangan keyakinan mengenai sebuah peristiwa. Sebagaimana yang kita ketahui, bahasa sendiri adalah ibarat kunci yang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi berbagai pihak, dimana dengan pemilihan dan permainan bahasa yang tepat akan mampu mengendalikan berbagai pandangan dan hati orang yang mendengarnya sehingga tak jarang kemudian media akan sangat mempertimbangkan strategi pemakaian bahasa terutama dalam menyampaikan sebuah maksud secara implisit.

Kehadiran teks dan wacana selalu terkait dengan konteks sebagaimana yang disebutkan oleh Heidegger (1982) yang mana berpendapat bahwasanya bahasa selalu mencerminkan sesuatu yang berlangsung didalamnya, dimana pemilihan register tertentu akan cenderung disesuaikan dengan zamannya yakni dengan konteks yang sedang berlangsung. Secara singkat asumsi Heidegger ini mengindikasikan bahwasanya akan selalu ada keterkaitan antara objek acuan eksternal dan acuannya dalam teks dimana kehadiran objek acuan eksternal akan cukup jelas tergambar melalui frekuensi perwujudan acuan pemarkah leksikal yang dipilih dalam sebuah teks. Sehubungan dengan hal tersebut, jika dihubungkan dengan konteks waktu penerbitan artikel yakni pada tanggal 12 Mei 2017, kita dapat melihat bahwasanya pergeseran dan perubahan dalam proses pemaknaan Pancasila yang terjadi tidak terlepas dari acuan konteks sosial dan politik yang berlangsung, seperti permasalahan pilkada DKI, kasus penistaan agama, penahanan Ahok dan lainnya sebagai objek acuan eksternal yang dirujuk melalui pemarkah leksikal “toleransi”, “agama”, “keberagaman” dan sebagainya yang ditampilkan dalam teks. Dimana istilah dan makna Pancasila seolah diolah sedemikian rupa untuk menyembunyikan maksud politik sebenarnya, yakni menyuarakan ketidak-adilan mayoritas terhadap Ahok sebagai elemen minoritas yang termarginalkan, dimana isu propaganda media disinyalir hadir kuat dalam membingkai strategi bahasa dan pemberitaan yang ditampilkan. Hal ini dapat kita lihat melalui kehadiran beberapa teknik propaganda yang dihadirkan dalam pemberitaan ini diantaranya yakni,

(i) *Name-calling* seperti penggunaan label pemecah-belah dalam kalimat **“”Saya yakin**

orang yang paham Alquran tidak akan melakukan pemecahbelahan, termasuk pada nonmuslim," ujar Quraish.”;

(ii) *Glittering generalities* yakni usaha untuk menyamakan sesuatu yang dipropagandakan dengan tujuan mulia dan luhur seperti dalam kalimat,

“Bangsa Indonesia harus bersyukur dengan adanya Pancasila sebagai titik temu berbagai perbedaan pendapat terkait dengan ideologi. "Kita tidak bisa hidup tanpa perbedaan. Agama mengatakan cari titik temu....”

“Islam itu adil. Banyak sekali perintah untuk adil. Anda tidak akan bisa adil kalau terlalu berlebihan. Memenuhi perintah Allah untuk adil tidak akan bisa dilakukan bila masih berlebihan, terutama dalam membenci," ujar Gus Mus.”

(iii) *Transfer* yakni menggunakan pengaruh dari seseorang tokoh yang paling berwibawa di lingkungan tertentu (menggunakan permainan sistem simbol) seperti dalam kalimat:

“Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menilai ancaman keberagaman Indonesia saat ini ialah munculnya monopoli pihak-pihak tertentu dalam menilai kebenaran. Hal tersebut tidak sesuai dengan budaya Indonesia.”

“Untuk memperbaiki kondisi itu, menurut Gus Mus, yang perlu dilakukan ialah meningkatkan keilmuan. Seluruh umat beragama mesti terus mencari tahu dan tidak hanya melihat persoalan dari satu sisi.”

“Menag menambahkan banyak orang tidak menyelami agama lebih dalam sehingga menjadi salah satu ancaman keberagaman. "Mereka yang belajar agama hanya secara formal dan kurang menyelami sisi luarnya yang tidak bisa menerima perbedaan.”

(iv) Dan *card-staking* yakni mengarahkan masyarakat kepada keadaan pemikiran yang dikehendaki dengan mengelabui demi kepentingan kelompok, bangsa, perbuatan, kepercayaan atau cita-cita tertentu seperti dalam kalimat *“Kondisi keberagamaan Indonesia, saya melihat secara makro kita harus bersyukur Indonesia di tengah keberagaman yang sangat kompleks sebenarnya masih memegang jati diri religiositas. Masih muncul di etnik dan wilayah mana pun....”*

Sebagaimana yang kita ketahui, media bukanlah suatu saluran yang bebas dan netral dimana kehadiran media yang dimiliki oleh kelompok tertentu seringkali diperuntukkan dan

digunakan untuk mendominasi kelompok lainnya. Media seringkali dihubungkan dengan adanya keberpihakan terutama ketika berbicara mengenai sebuah realitas dan makna. Dimana realitas cenderung dipahami bukan sesuatu yang *taken for granted*, sebaliknya dibentuk melalui praktik sosial, relasi sosial dan kepentingan tertentu yang dihubungkan dengan situasi, institusi, keyakinan, kepercayaan, sudut pandang, dan perspektif yang dimiliki oleh sebuah media. Kehadiran media seringkali diidentikkan dan digunakan sebagai alat propaganda, penetrasi budaya, dan sosialisasi tentang penyelenggaraan kekuasaan politik, sehingga tidak heran kerjasama kepentingan politik yakni antara elit politik dengan organisasi kepemilikan media massa cenderung kemudian berimbas pada adanya agenda khusus atau agenda tertentu yang hadir secara terselubung dalam media yang mana kemudian tergambar melalui bentuk penyajian pesan dan informasi dalam berita, baik dari sudut kuantitatif yakni berupa frekuensi dan durasi pemuatan, maupun dari sudut kualitatif seperti pendalaman dan penekanan materi pesan seperti yang terjadi dalam kasus Media Indonesia saat ini.

Simpulan

Dalam artikel ini dipaparkan bahwasanya terdapat perubahan dan pergeseran yang ditampilkan dalam proses pembingkai makna Pancasila dalam Media Indonesia dimana berbagai faktor disinyalir kuat hadir melatar-belakangi terjadinya fenomena ini diantaranya yakni kehadiran konteks eksternal dari teks seperti realita sosial, situasi dan konteks waktu penerbitan, pihak yang memproduksi dan faktor-faktor kepentingan lainnya seperti politik. Dimana kehadiran konsep-konsep fundamental seperti Pancasila dalam hal ini cenderung kemudian hanya digunakan dan diolah sedemikian rupa sebagai alat dalam menyampaikan kepentingan yakni berupa kepentingan politik sebagai fokus utama.

Dibalik perubahan kecenderungan pemarkah leksikal yang tampil dalam pemberitaan yakni dari “landasan”, “falsafah”, dan “dasar Negara” menjadi sesuatu yang diidentikkan dengan konsep “persatuan”, “agama” dan “toleransi” kita dapat melihat bagaimana istilah dan makna Pancasila seolah diolah sedemikian rupa untuk menyembunyikan maksud politik sebenarnya, yakni demi menyuarkan ketidak-adilan terhadap rekan politik dari pemilik Media Indonesia, yakni Ahok, dimana isu propaganda media kemudian disinyalir hadir kuat dalam strategi pembingkai informasi dan pemaknaan terhadap konsep-konsep fundamental kebangsaan yang dilakukan dan ditampilkan. Pemberitaan Pancasila sebagai tema utama dalam artikel

pemberitaan seringkali diwarnai, diselipkan dan digunakan untuk menyorot adanya ketidak-adilan, marjinalitas dan minoritas dimana kehadiran Pancasila sebagai dasar dan filosofis Negara tidak lagi disoroti, namun permasalahan sengketa, yakni toleransi, keberagaman antar agama lah yang lebih ditekankan dan disorot secara dominan ketika kita merujuk pada pemberitaan terkait Pancasila dewasa ini dalam Media Indonesia. Bahasa dalam hal ini seolah diolah sedemikian rupa, dimana berbagai istilah fundamental pun seringkali dimanfaatkan hanya untuk tujuan kepentingan politik dimana kehadiran kata-kata kunci nan fundamental ini pun cenderung digunakan hanya sebagai alat untuk menyampaikan sebuah pandangan keyakinan mengenai sebuah peristiwa.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2003. *Semantik Pendekatan Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anastasia, Happy. 2017. *Critical Discourse Analysis of Reporting on “Indonesian Leader, Mr. Ahok, as The Public Figure” in The Jakarta Post Newspaper*. In Proceedings of KOLITA 2015 Atmajaya International Conference on Linguistics, pages 833-837, Jakarta, Indonesia, April.
- Anonim. 2016. *Kelahiran dan Esensi Pancasila*; <http://news.metrotvnews.com/opini/gNOYGYaN-kelahiran-dan-esensi-pancasila> diakses tanggal 23 Mei 2017 pukul 10:35 WIB
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- E. Decker, Randal. 1967. *Return to Reading*. Boston: Little Brown & Company.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Fairciough, Norman. 1989. *Language And Power*. New York: Longman Group UK.
- Fairciough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman Publishing.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotics*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan R. Hassan. 1985. *Language, Context, and Text*. Victoria: Deakin University Press.
- Heidegger, Martin. 1982. *On The Way to Language*. San Fransisco: Harper-Collins Publishers.
- Litosseliti, Lia. 2010. *Research Methods in Linguistics*. London: MPG Books Group.
- Nurdiana. 2009. “Pengajaran Bahasa Literatur”. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Paltridge, Brian. 2012. *Discourse Analysis: An Introduction*. London: Continuum.
- Prabowo, Kelvin. 2015. “Pertarungan Aktor Politik Dalam Pemberitaan Prakeputusan

Mahkamah Konstitusi Terkait Gugatan Sengketa Pilpres 2014 Pada Harian Umum Tempo dan Republika (Analisis Wacana Kritis)”. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Prakoso, Jaffry Prabu. 2014. “Relasi Bahasa, Kuasa, dan Ideologi Tokoh di Media (Analisis Wacana Kritis Isu Korupsi dalam Pemberitaan Dahlan Iskan Melawan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat di Koran Tempo””. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rosmala, Putri. 2017. *Pancasila adalah Titik Temu*;
<http://news.metrotvnews.com/politik/0kpJnrWN-pancasila-adalah-titik-temu> diakses tanggal 23 Mei 2017 pukul 10:33 WIB

Severin, Werner J. & James W. Tankard, Jr. 1997. *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media, 4th Edition*. Texas: Pearson.

Shoelhi, Mohammad. 2012. *Propaganda Dalam Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Widharyanto, B. 2017. *Judul Berita dan Pilihan Tematik Sebagai Strategi Pembentukan Perspektif di Dalam Wacana Berita Surat Kabar*. In Proceedings of KOLITA 2015 Atmajaya International Conference on Linguistics, pages 406–410, Jakarta, Indonesia, April.

